

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen perusahaan (Markonah, Salim dan Franciska, 2020). Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan baik dalam menghasilkan laba dengan tetap memperhatikan modal yang digunakan. Perusahaan dapat dikatakan sehat *financial* jika dalam periode tertentu perusahaan dapat menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan atau diinginkan. Menurut Septiana (2019:108) , mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas ini menjadi variabel yang menggambarkan pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendanai investasi. Selain itu, profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa besar perusahaan dapat mengelola modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan meningkatkan daya saing perusahaan. Setiap perusahaan maupun organisasi pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk kepada pelanggan. Dari kegiatan penjualan ini tentu tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh profit baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Rasio profitabilitas dalam istilah keuangan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menghasilkan laba.

Menurut Hery (2016:150), rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan laba, selain itu rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan tidak hanya untuk pihak internal perusahaan, namun pihak eksternal perusahaan memerlukan rasio profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk dalam mengetahui efektivitas manajemen yang dapat dilihat dari hasil investasi melalui kegiatan perusahaan, atau dengan lain untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola kewajiban dan modal. Ada beberapa cara untuk dapat mengukur besar kecilnya tingkat profitabilitas dalam perusahaan, diantaranya (Septiana, 2019: 109-111):

a. Profit margin

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Profit\ margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

Rumus 2. 1 Profit Margin

b. Return on Aset (ROA)

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Sering juga disebut sebagai ROI (*return of investment*). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 2 Return on Asset

c. Return on Equity (ROE)

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Angka yang tinggi dari ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rumus 2. 3 Return on Equity

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Septiana (2019:65), likuiditas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang lancar perusahaan. Likuiditas sendiri merupakan istilah ekonomi yang sering digunakan terkait kondisi keuangan suatu perusahaan. Selain kemampuan membayar kewajiban jangka pendek perusahaan juga dituntut untuk mampu mengubah harta bukan tunai menjadi tunai.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek perusahaan (Kariyoto, 2017:189). Suatu perusahaan mempunyai kekuatan untuk membayar jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid sedangkan perusahaan yang tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dikatakan ilikuid. Kewajiban jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun.

Likuiditas sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo. Kasmir (2013:4) mendefinisikan likuiditas sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa likuidnya perusahaan. Likuiditas dapat digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan kondisi keuangan yang dialami perusahaan jangka pendek, serta berfungsi untuk membantu pihak manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja perusahaan. Sedangkan Sulindawati, Yuniarta dan Purnamasari (2017:135), likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2.1.2.2 Pengukuran Likuiditas

Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan ada beberapa rasio yang dapat digunakan yaitu (Septiana, 2019:66-68):

a. Rasio Lancar

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Dengan kata lain aktiva lancar harus lebih besar dari jumlah hutang lancar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rumus 2. 4 Rasio Lancar

b. Rasio Cepat

Rasio lancar dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan terkait dengan aktiva lancarnya yang dapat menutupi hutang lancarnya. Nilai rasio lancar yang semakin besar, menunjukkan semakin baik tingkat likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rumus 2. 5 Rasio Cepat

c. Rasio Kas atas Aktiva Lancar

Rasio kas atas aktiva lancar mencerminkan porsi dari jumlah kas yang dimiliki perusahaan dengan tolak aktiva lancar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas atas aktiva lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva lancar}}$$

Rumus 2. 6 Rasio Kas Atas Aktivitas Lancar

d. Rasio Kas atas Hutang Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.

$$\text{Rasio kas atas hutang lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rumus 2. 7 Rasio Kas Atas Hutang Lancar

e. Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio aktiva lancar atas total aktiva} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

Rumus 2. 8 Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva

f. Aktiva Lancar atas Total Hutang

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aktiva lancar atas total hutang} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Total hutang}}$$

Rumus 2. 9 Aktiva Lancar Atas Total Hutang

2.1.3 Solvabilitas

2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas

Berdasarkan pendapat Septiana (2019:79), rasio solvabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, apabila perusahaan diberhentikan. Mengingat solvabilitas sangat berkaitan dengan kondisi kemungkinan perusahaan dibubarkan, maka penilaian dari aset perusahaan harus didasarkan atas nilai jualnya. Perusahaan yang *solvable* memiliki artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki aset atau kekayaan yang cukup untuk melunasi semua kewajiban perusahaan.

Rasio solvabilitas sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat membiayai utang perusahaan (Kasmir, 2020:151). Dimana berapa besar beban utang yang menjadi tanggung jawab perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya. Secara umum rasio ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar keseluruhan kewajibannya (Janrosl, 2018).

Berdasarkan pendapat Darya (2019:145), rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat dan menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pada rasio solvabilitas memaparkan total kepemilikan aset perusahaan dengan aset yang telah dimiliki oleh pemberi utang. Rasio ini mempermudah manajemen maupun investor dalam memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan pada catatan atas laporan keuangannya.

Tujuan dan manfaat dari rasio solvabilitas yaitu (Septiana, 2019:80):

1. Menentukan posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lain
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya
3. Untuk mendapatkan keseimbangan antara aset dan modal
4. Menilai ukuran aset perusahaan yang diinvestasikan dalam hutang
5. Untuk mengetahui dampak utang terhadap pengelolaan asset
6. Untuk menilai seberapa besar setiap rupiah ekuitas dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman jangka panjang
7. Menaksir besarnya uang jaminan yang akan segera dibebankan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar keseluruhan kewajibannya. Apabila perusahaan tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk melunasi utang, maka perusahaan disebut sebagai *insolvable*.

2.1.3.2 Pengukuran Solvabilitas

Berdasarkan pendapat Septiana (2019:82-84), rasio solvabilitas terdiri dari:

a. *Debt to asset ratio* (DAR)

Rasio ini adalah perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Nilai rasio DAR yang tinggi menunjukkan bahwa pendanaan utang semakin banyak, dan semakin sulit perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman, karena kekhawatiran perusahaan tidak bisa melunasinya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2. 10 Debt to Asset Ration

b. *Debt to equity ratio* (DER)

Rasio ini mencerminkan sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan dapat menutupi keseluruhan utang. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin baik karena modal lebih besar dari jumlah utang perusahaan. Adapun rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total equity}}$$

Rumus 2. 11 Debt to Equity Ratio

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan tersebut didirikan. Menurut Franita (2018:6), nilai perusahaan adalah nilai sekarang yang terdiri dari

serangkaian arus kas masuk yang dapat menghasilkan perusahaan pada masa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa nilai perusahaan sebagai nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham yang maksimum, apabila harga saham perusahaan meningkat. Sedangkan menurut Agustina (2013), nilai perusahaan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh pihak calon pembeli apabila perusahaan tersebut akan dijual.

Salah satu tujuan utama dalam suatu perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran bagi pemegang saham. Nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga tingkat pengembalian kepada investor (Fauzia dan Amanah, 2016). Nilai perusahaan juga sebagai persepsi dari investor terkait perusahaan yang terepresentasikan dalam bentuk rasio dari harga saham perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dianggap sebagai nilai pasar suatu perusahaan yang dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham yang maksimal jika harga saham perusahaan tersebut meningkat (Pamungkas dan Maryati, 2017). Nilai perusahaan akan dapat dicapai secara maksimal, apabila para pemegang saham sepenuhnya menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya. Selain itu nilai perusahaan juga sebagai gambaran dari baik atau buruknya manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut. Setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan semakin sejahtera pula para pemilik atau pemegang saham dari perusahaan tersebut. Institusi mempunyai

peran penting sebagai monitoring dari upaya peningkatkan nilai perusahaan (Fajaria dan Isnalita, 2018). Nilai dari suatu perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya yang diperdagangkan di bursa efek. Dapat dikatakan nilai perusahaan meningkat, apabila harga saham perusahaan tersebut juga meningkat.

Proses terbentuknya nilai perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Proses Terbentuknya Nilai Perusahaan
Sumber: Mardiyanto (2009:182)

Dari gambar di atas mengungkapkan ramai atau tidaknya pasar target dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan iklim persaingan baik domestik maupun asing. Kondisi pada suatu perusahaan tentu akan memengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan sendiri dapat dipengaruhi oleh operasional, pendanaan, investasi dan kebijakan dividen yang dapat menentukan besar kecilnya

arus kas yang dihasilkan. Namun di sisi lain, keputusan investor untuk berinvestasi di sektor keuangan ditentukan oleh kepemilikan dana, usia, tingkat bunga dan preferensi risiko, yang dapat menentukan tingkat pengembalian yang diperoleh investor. Interaksi kondisi pasar, kinerja internal perusahaan dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai perusahaan, yang dapat tercermin dari nilai perusahaan di pasar modal.

2.1.4.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja secara menyeluruh untuk suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio *price to book value* (PBV), dengan rumus sebagai berikut (Fauzia dan Amanah, 2016):

$$PBV \text{ Ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Book Value}}$$

Rumus 2. 12 Price to Book Value

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan untuk memperkaya teori, dimana penelitian terdahulu diperoleh dari jurnal-jurnal baik jurnal nasional maupun internasional. Adapun yang beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fajaria dan Isnalita (2018)

Penelitian dengan judul “*The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with its Dividend Policy as a Moderating Variable*”. Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan, dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi, serta Ukuran

Perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan yang tinggi terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun likuiditas dan leverage yang tinggi terbukti dapat menurunkan nilai perusahaan.

Persamaan : sama-sama menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan variabel moderasi kebijakan dividen, dan menggunakan variabel bebas lain pertumbuhan perusahaan.

2. Ningsih dan Sari (2019)

Penelitian dengan judul “*Analysis Of The Effect Of Liquidity Ratios, Solvability Ratios And Profitability Ratios On Firm Value In Go Public Companies In The Automotive And Component Sectors*”. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *return on asset* terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan : sama-sama menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan : penelitian terdahulu *leverage* diukur dengan DAR dengan subjek perusahaan otomotif sedangkan penelitian sekarang menggunakan DER, dengan subjek perusahaan pertambangan.

3. Markonah, Salim dan Franciska (2020)

Penelitian dengan judul “*Effect Of Profitability, Leverage, And Liquidity To The Firm Value*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA), leverage (DER) dan likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.

Persamaan : sama-sama menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan : penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman di BEI, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan pertambangan di BEI.

4. Kadim dan Sunardi (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap *Leverage* Implikasi Terhadap Nilai Perusahaan *Cosmetics and Household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap *leverage* dan implikasinya terhadap nilai perusahaan. Adapun pendekatan penelitian dilakukan dengan kuantitatif dengan jumlah sampel yang diamati 5 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Profitabilitas, ukuran

perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan : sama-sama menganalisis profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel bebas lain likuiditas.

5. Sukarya dan Baskara (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage*”. Tujuan penelitian dilakukan yaitu untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Adapun jumlah sampel yang dianalisis yaitu 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan : sama-sama menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan : penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman di BEI, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan pertambangan di BEI.

6. Suwardika dan Mustanda (2017)

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti”. Tujuan dilakukannya penelitian untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor property periode 2013-2015. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* terbukti berpengaruh, ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh, pertumbuhan perusahaan terbukti berpengaruh dan profitabilitas terbukti berpengaruh.

Persamaan : sama-sama menganalisis pengaruh DER dan ROA terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV.

Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

7. Cahya dan Riwoe (2018)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh ROA dan ROE terhadap Nilai Perusahaan dengan *Sustainability Reporting* Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan dengan *sustainability reporting* sebagai variabel *intervening*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung dan tidak langsung, sedangkan ROE memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung dan tidak langsung. ROA juga memiliki pengaruh signifikan terhadap sustainability reporting secara langsung, sedangkan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap sustainability reporting.

Persamaan : sama-sama menganalisis pengaruh ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan variabel intervening *sustainability reporting* sebagai variabel intervening.

8. Triagustina, Sukarmanto dan Helliana (2016)

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012”. Tujuan penelitian dilakukan yaitu menganalisis pengaruh ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan sedangkan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan : sama-sama menganalisis pengaruh ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan subyek perusahaan makanan dan minuman, sedangkan penelitian penulis menggunakan subyek perusahaan pertambangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Antara Profitabilitas Dengan Nilai Perusahaan

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan laba, selain itu rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2016:150). Rasio profitabilitas dapat digunakan tidak hanya untuk pihak internal perusahaan, namun pihak eksternal perusahaan memerlukan rasio profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berdasarkan studi yang dilakukan Fajaria dan Isnalita (2018), yang membuktikan bahwa profitabilitas memiliki peran yang signifikan pada tinggi rendahnya nilai perusahaan. Perusahaan dengan profit yang baik, akan menjadi perhatian pasar sehingga harga saham juga akan mengalami peningkatan. Mengingat setiap pemilik modal, menginginkan pendapatan atau dividen dari modal yang ditanamkan kepada perusahaan.

2.3.2 Hubungan Antara Likuiditas Dengan Nilai Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek perusahaan (Kariyoto, 2017:189). Suatu perusahaan mempunyai kekuatan untuk membayar jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid sedangkan perusahaan yang tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dikatakan ilikuid. Kewajiban jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun.

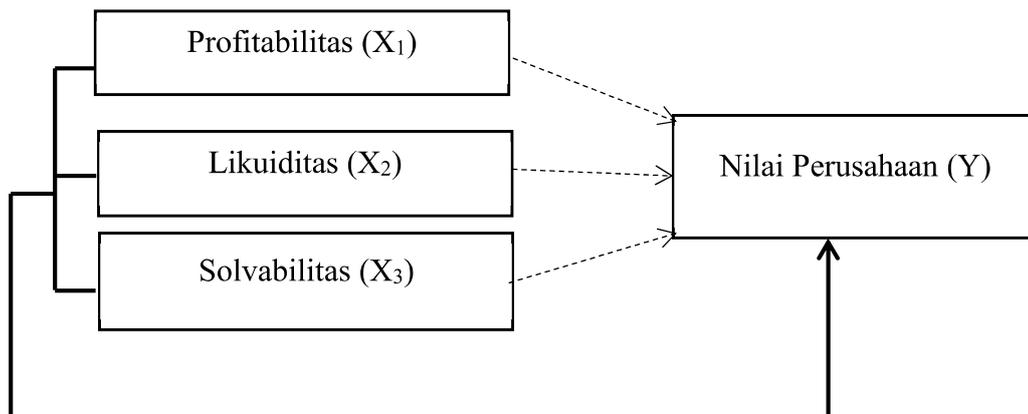
Berdasarkan studi yang dilakukan Sukarya dan Baskara (2019), diperoleh hasil bahwa likuiditas memiliki kontribusi signifikan terhadap naik turunnya nilai perusahaan. Pasar akan merespon apabila perusahaan memiliki likuiditas yang cukup stabil dan cenderung meningkat. Mengingat perusahaan yang memiliki likuiditas rendah, akan diharapkan pada tingginya resiko bisnis dan cenderung dihindari oleh investor.

2.3.3 Hubungan Antara Solvabilitas Dengan Nilai Perusahaan

Rasio solvabilitas sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat membiayai utang perusahaan (Kasmir, 2020:151). Dimana berapa besar beban utang yang menjadi tanggung jawab perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya. Secara umum rasio ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar keseluruhan kewajibannya.

Berdasarkan studi yang dilakukan Markonah, Salim dan Franciska (2020), diperoleh hasil bahwa solvabilitas memiliki kontribusi pada naik turunnya nilai perusahaan. Rasio solvabilitas mempermudah manajemen maupun investor dalam memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan pada catatan atas laporan keuangannya. Tingkat risiko yang tinggi, akan menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya.

Mengadu pada rumusan masalah dan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemilikan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

-----> : Pengaruh secara parsial

—————> : Pengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H₂ : likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H₃ : solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H₄ : profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.